CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

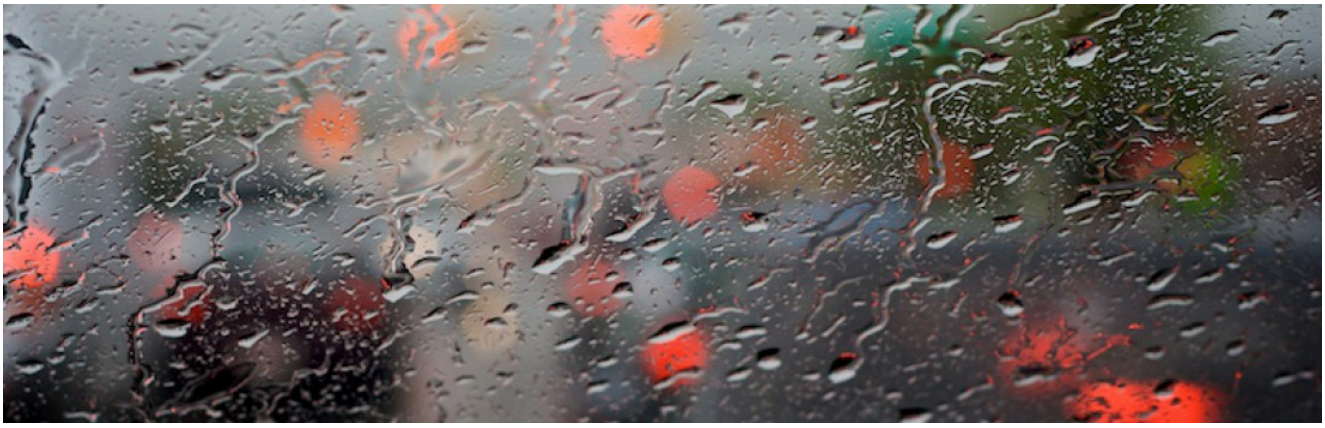

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

October 22, 2016 by kinky ninja | 6 Comments

Bagi orang-orang seperti diriku, yang tahu dan mengagumi Sex Pistols tetapi tak memiliki koneksi langsung pada era tersebut, kedatanganku ke London kali ini benar-benar seperti kunjungan ke tanah suci. Tak disengaja memang, karena awalnya aku memang tidak tahu menahu bahwa kedatanganku bertepatan dengan perayaan Punk London, perayaan 40 tahun subkultur punk rock di London yang diisi dengan

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

October 2016

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

berbagai acara musik, pameran, pemutaran film, wawancara, diskusi dan lain sebagainya, selama setahun penuh. *Setahun penuh!*

Awalnya, atasankulah yang menunjukkan padaku sebuah poster yang terpampang di dinding-dinding *underground subway*. Saat kami turun dari kereta dan berjalan menyusuri lorong-lorongnya yang memang dipenuhi poster-poster iklan berbagai macam acara, mendadak atasanku tersebut menarik lenganku agar berhenti. Ia tak berkata apa-apa selain menunjuk poster di hadapannya.

Punk London: 40 Years of Subversive Culture. Tulisan putih tebal dengan latar belakang hitam. Di sebelahnya terdapat foto seorang lelaki berusia sekitar 60 tahun dengan rambut *mohawk* berwarna merah terang. Tak ada keterangan apa-apa lagi selain alamat web.

Aku berdiri dan dengan segera membuka alamat web yang tertulis dalam poster. Seketika, aku mengumpat soal betapa singkatnya kunjungan ke London kali ini.

Atasanku yang berdiri di sebelahku tertawa dan berkata, rasanya aku tahu kemana kamu besok pergi. Aku meringis sambil mengangguk.

Event punk rock.

*****

Apa momen paling ikonik dari punk di London? Pameran yang diselenggarakan di British Library yang bertajuk *Punk 1976–78* ini memberikan jawaban atas pertanyaanku tadi. 23 April 1976, Ramones merilis debut albumnya; 20 September 1976, 100 Punk Club Festival digelar; 6 Jamuari 1977, kontrak kerjasama antara Sex Pistols dengan EMI diberhentikan sepihak oleh EMI setelah para anggota Sex Pistols menyumpah serapah dan berkata kasar dalam sebuah *live show* di televisi; 14 Januari 1978, Sex Pistols tampil terakhir—tentu mereka tidak menghitung soalan reuninya. Era inilah yang disorot oleh pameran ini.

Tetapi dari durasi pendek—2 tahun—tersebut, British Library berhasil memamerkan hal-hal yang paling signifikan dari arsip-arsip tahun tersebut: *flyer*, rekaman audio, sampul rekaman, poster asli, bahkan juga pakaian-pakaian asli yang dulu dijual di toko milik Malcolm McLaren dan Viviene Westwood: Sex. Kita juga disuguhi beberapa teks yang memperlihatkan akar situationis dalam majalah beberapa teks dari Situationist International yang dihiasi oleh grafis dari Jamie Reid—orang yang membantu membentuk persepsi estetis punk disamping

« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

McLaren dan Westwood. Dengan bagaimana majalah tersebut menampilkan Siouxsie dan The Slits pada sampulnya, sebenarnya persepsi yang menyatakan betapa subkultur tersebut didominasi oleh grup-grup musik lelaki berkulit putih, sebenarnya juga runtuh di sini. Cukup dengan melihat majalah-majalah tersebut saja.

Terus terang aku kagum dengan kesadaran pengarsipan yang tinggi dari mereka-mereka di balik hebohnya subkultur tersebut pada masanya. Di sini soal itu juga secara tak langsung diangkat, yaitu soal bagaimana fokus tidak hanya diberikan pada para bintang-bintangnya saja, tetapi juga pada para penggemarnya: individu-individu yang mengumpulkan album-album rekaman, poster, bahkan *flyer* dan tiket, yang mengumpulkan *fanzine-fanzine* yang beberapanya berupa fotokopian.

Kupikir ini kekuatan pameran yang diselenggarakan di British Library ini, yaitu pendokumentasian.

Punk is not an easy thing to define, demikian yang tertulis di salah satu dinding galeri gedung tersebut, yang ditulis oleh Andy Linehan, kurator musik pop di British Library. *As with any type of music, people will say, 'that's punk', 'No, that's punk'. Some say punk died in a specific year, other say punk lives*.

Tepat. Setelah sekian tahun berlalu, pada akhirnya punk memang tidak dapat didefinisikan dengan mudah. Karenanya juga Andy Linehan benar saat ia membiarkan orang-orang menyimpulkan sendiri apa dan bagaimana subkultur yang unik dan tak pernah dapat terdeskripsikan dengan lengkap bahkan hingga saat ini. Dalam semangat tersebutlah maka pameran tersebut dapat terlaksana, melalui pengumpulan yang

Select Month

STRONGEST MEMORIES

50 Shades of Alcohol: Afrika adalah Lokasi Pertama Manusia Lahir di Dunia

Tentang Dunia Modern: Mitos Sisifus dan Dunia Spektakular

Dunia Spektakular: Utopia dan Distopia

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Luka Sejarah 1965

Omnia Mutantur Nihil Interit: Duran Duran

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Bahasa

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Dunia yang Dilihat Melalui Lensa Kanta: Operasi Seroja

Singapura, Maret 2015: 50 Shades of Alcohol

Tentang Generasi Muda

ekstensif dari arsip-arsip di Universitas Liverpool yang merupakan donasi dari jurnalis musik Jon Savage, termasuk beberapa dari hasil sumbangan beberapa kolektor besar, seperti bagaimana Linehan berhasil memamerkan cakram yang tak pernah dirilis dari *God Save the Queen* oleh A&M. Viviene Westwood juga menyumbangkan beberapa pakaian koleksi lamanya dari era toko Sex.

Dalam diskusi terbukanya, Linehan juga mengakui betapa terpengaruhnya ia oleh subkultur ini, *There were undercurrents of tension and danger but it seem new and exciting, and immediate and in-your-face. To a teenager, that's all good.* Ujarnya sambil tertawa.

Seorang pemirsa bertanya, *What color did you dye your hair back then.* Linehan sambil tertawa lepas menjawab, *Blue and pink was my favourite hair color.*

Punk rock.

*****

Sayang sekali mengingat bahwa waktuku amat terbatas di London, begitu juga dengan uang di sakuku. Padahal ini adalah saat terbaik apabila aku ingin menelusuri subkultur tersebut di momen terbaiknya. Betapa tidak? Setiap minggu selama setahun grup-grup musik punk tampil di klab-klab, nyaris setiap dua bulan sekali diselenggarakan festival musik di mana grup-grup lawas seperti U.K. Subs tampil.

Pameran nyaris sepanjang waktu, menampilkan para pelaku dari era awal hingga masa kini. Sayang sekali.

Aku juga tak sempat menghadiri acara bincang-bincang dengan DJ Scratchy yang memainkan *Catch The Clash* di acara pembukaan pameran ini, di mana Viv Albertine, gitaris The Slits, dan Jon Savage, penulis buku *England's Dreaming* hadir dan menjadi pembicara.

Ya sudahlah, pikirku. Setidaknya momen ini saja sudah menjadi salah satu pameran terpenting dalam hidupku, dengan melihat sendiri memorabilia asli dari jamannya.

Mendadak aku teringat pada apa yang terjadi di Indonesia dan di benakku terbit beberapa pertanyaan, akankah ada perayaan seperti ini di Indonesia satu saat nanti? Apakah ada yang mendokumentasikan secara lengkap semua memorabilia dari momen-momen pertama di Indonesia? Terus terang aku tidak yakin. Tetapi seandainyapun ada, hal tersebut pasti akan menakjubkan sekaligus memberi paparan yang bisa menjembatani apa yang pernah terjadi di era awal hingga pada masa entah kapan tersebut.

Aku sedang menikmati cuaca cerah yang kontras dengan gambaran kota London pada umumnya yang kelabu, di depan gedung, kala aku menyadari bahwa di sini subkultur punk memang tidak mati. Segerombolan punk tampak duduk tak jauh dari tempatku duduk. Masih lengkap dengan jaket kulit yang dipenuhi *spike*, rambut warna-warni, celana ketat motif tartan, Doc Martens. Salah satu dari mereka, menyadari bahwa aku sedang memperhatikan, mengangkat kaleng birnya kepadaku sambil meringis. Aku hanya mengangguk seraya juga mengangkat kaleng birku. Sementara di sudut lain jalanan, dua orang lelaki dan satu orang perempuan, yang kuperkirakan berusia sekitar 60 tahunan berjalan menuju gedung. Dari penampilannya saja aku bisa tahu bahwa mereka punk. Betapa tidak? Rambut aneh, jaket kulit dan sepatu Doc Martens. Persis seperti gerombolan punk yang duduk tak jauh dariku. Dua generasi dari era yang berbeda.

Punk rock.

Categories: Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of

telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

6 THOUGHTS ON "LONDON, JULI 2016: 40 TAHUN SUBKULTUR SUBVERSIF"

Leave a comment

Simanjuntak_XVI

October 23, 2016 at 12:32 pm

Sayang saya tak sempat menikmati Sex Pistol dan banyak band punk rock tenar lainnya. Efeknya pengetahuan saya tentang punk rock tidak ada seujung rambut sekalipun hehe. Tapi dulu masa-masa SMA saya sempat kecanduan karya-karya NOFX dan Anti-Flag akibat anjuran seorang teman untuk mengenal genre musik yang satu ini.

★ Like

Reply

kinky ninja

October 24, 2016 at 1:34 am

Gak mesti juga kok untuk tau atau bahkan nikmatin band-band kayak gitu. Santai.

★ Liked by 1 person

Reply

Ferdhi F Putra

October 25, 2016 at 4:14 pm

Belum lama ini, aku kepikiran bikin kanal pengarsipan subkultur di sini. Udah ada, tapi belum terisi lagi karena aku kesulitan melacak. Pemicunya sederhana: waktu bikin riset kecil2an, aku kesulitan mencari bahan bacaan atau catatan orang2 yang bergelut di dalamnya. Susah banget. Hampir ga ada catatan soal kapan punk pertama kali muncul di Indonesia atau subkultur lainnya. Ada catatan, tapi tidak menyeluruh, cuma Jakarta (ringkasan skripsi Fathun Karib) dan Bandung (catatan Ahmad Yunus; kamu jadi narasumber di situ). Ada juga catatan akademis yang dibuat Jeremy

Wallach. Em, atau mungkin juga aku aja yang belum nemu. Memang PR banget sih kalo harus nulis semua dalam satu dokumen. Kudu riset sendiri kayaknya.

Oya, namanya subkulturindonesia, di wordpress juga. Sebenarnya aku masih mikir apa aja yang bisa dimasukin di situ. Karena kalo dipikir2, yang bisa masuk subkultur bisa banyak banget, nggak cuma punk, hiphop atau dada. Bisa jadi koplo juga masuk, dengan pertimbangan2 tertentu (ini hasil diskusiku dengan beberapa temen sih). Ya, masih bisa diperdebatkan. Tapi intinya, nyari catatan tentang subkultur di sini memang susah, sama susahnya kayak nyari catatan soal anarkisme haha.

Ucok sempet nyinggung soal zine panjangmu soal punk. Aku cari2 itu di internet, nihil. Kamu masih nyimpen?

★ Like

Reply

kinky ninja
October 25, 2016 at 11:37 pm

Ada beberapa hal yang perlu diperhatiin saat mau ngumpulin data kayak gitu. Kerjaan jurnalistik sih benernya, dapetin akses masuk ke kelompok itu sendiri, itu yang pertama banget, karena rata-rata sumber ada di dalem kelompok mereka yang kalau intens baru bisa paham. Kalau cuman dateng sepintas-sepintas biasanya hanya dapet permukaan yang penuh glorifikasi. Rawan salah tangkep.

Koplo bisa masuk ya? Menarik juga kalo iya.

Untuk zine panjang itu, haha, seperti asshole lainnya, pendokumentasian data saya kan juga amit-amit buruknya.

★ Like

Reply

Ferdhi F Putra
November 23, 2016 at 3:47 pm

Itu dia. Saya khawatir terjebak glorifikasi setelah beberapa kali mengalaminya. Haha. Tapi mungkin glorifikasi perlu juga untuk memunculkan optimisme di kalangan yg sedang ingin tau tentang sesuatu itu. Celakanya, ga banyak juga orang dalem yang rajin bikin catatan. Padahal, sekecil dan sekonyol apapun peristiwa dan kelakuan di masa lalu, itu sejarah.

Soal koplo, sejauh ini sih kayaknya masuk. Dalam budaya induknya sendiri, dangdut, koplo itu semacam anak haram. Inul dan penerus-penerusnya, misalnya, hampir ga pernah dapat ruang yang setara artis dangdut klasik (melayu). Koplo lebih sering diasosiasikan sebagai budaya murah, rendah dan jalang.

Tapi hebatnya, mereka terus hidup dan makin menggeliat. Konsep performance, artis, sampe corak produksi mereka itu tetap bertahan meski industri besar juga udah ngelirik mereka. Karena memang dalam koplo tidak pernah ada sosok atau kelompok yang dominan–sejauh ini–yang kemudian dijadikan ikon koplo. Meskipun ada Inul, tapi nyatanya dia ga bisa juga bilang "ia adalah koplo, dan koplo adalah ia". Ya, saya juga masih perlu ngegali lebih banyak lagi sih. Bisa jadi salah juga.

★ Like

Reply

kinky ninja

November 24, 2016 at 4:40 am

Iya, kayak kegunaan mitologi, kan? CrimethInc. juga pernah bilang hal yang mirip, makanya di kitab mereka yang DOWNOL itu ada sisipan kisah-kisah yang disusun kayak cerita pendek, yang bertujuan buat ngedukung argumentasi mereka. *Tall-tales.* Tapi sayangnya kadang yang terjadi adalah di mana glorifikasi yang boleh jadi berguna itu malah ngedorong seseorang atau sekelompok jadi gak bisa ngelakuin otokritik. Kayak pedang bermata dua gitu. Di era modern ini, hal kedua kan yang sering banget kejadian. Empowering kagak, gelap mata iya.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top